

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung makna bahwa program-program pendidikan nonformal harus ditujukan untuk mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri dalam rangka menciptakan masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan.

Program KUPP bidang pertanian tanaman hias jenis ruskus merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan bagi para pemuda dalam rangka meminimalisir permasalahan yang dihadapi pemuda terutama permasalahan berkurangnya sifat kemandirian, kreativitas, dan produktivitas pemuda. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nonformal yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Komponen penyelenggaraan program KUPP yang mencakup warga belajar, sumber belajar, kelompok belajar, pamong belajar, rasi/proses belajar, panti belajar, program belajar, dana belajar, sarana

belajar, dan hasil belajar, menurut penulis sesuai dengan teori sistem yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana, (2001) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal setidaknya mencakup *input* yang terdiri atas masukan mentah, masukan sarana dan masukan lingkungan, serta masukan lain, *proses* menyangkut interaksi antara masukan sarana (terutama pendidik) dengan masukan mentah yaitu peserta didik. Proses terdiri atas kegiatan belajar membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi, *output* yang berbentuk kuantitas lulusan disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku sebagai akibat yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan), dan *impact* atau pengaruh menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pengaruh ini meliputi; (1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri; (2) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki; (3) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Implementasi penyelenggaraan KUPP bidang pertanian tanaman hias jenis ruskus sebagian besar telah mencerminkan sebuah upaya pemberdayaan pemuda, hal ini dapat dilihat dari; *pertama*, kegiatan



penyelenggaraan dari mulai pembentukan kelompok, pembelajaran, pembekalan, pendampingan sampai kepada tahap pemandirian mengandung makna bahwa pada akhirnya secara bertahap penyelenggara mulai mendelegasikan tanggung jawab (*transfer of responsibility*) terhadap warga belajar. *kedua*, tahapan pembentukan kelompok melibatkan tokoh masyarakat (*participatory approach*) sebagai penerima awal rencana program sekaligus menjadi pendamping dalam melakukan identifikasi sasaran program; *ketiga*, kegiatan pembekalan menekankan pada bagaimana tutor dapat memerankan fungsinya sebagai fasilitator agar warga belajar secara partisipatif dapat menguasai materi pembelajaran melalui metode-metode dominan praktek.

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan kenyataan bahwa ada satu tahapan kegiatan yang tidak mencerminkan proses pemberdayaan. Kegiatan tersebut adalah penetapan jenis keterampilan/komoditas yang akan diusahakan oleh warga belajar anggota KUPP. Penetapan jenis komoditas ini dilakukan dengan cara menawarkan kepada warga belajar jenis keterampilan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penyelenggara dan tutor yaitu tanaman hias jenis ruskus. Cara ini secara teori kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nonformal (pendidikan orang dewasa) yang mengedepankan prinsip bahwa materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar atau *need oriented*.

Namun demikian, cara ini dapat pula dibenarkan karena penyelenggara dan tutor tidak memaksakan calon warga belajar untuk menerima begitu saja, akan tetapi memberikan kesempatan kepada yang berminat saja terhadap jenis komoditas ruskus, sehingga yang menjadi warga belajar adalah warga masyarakat yang memang menaruh minat dan bersedia untuk melakukan budidaya ruskus.

Data hasil penelitian juga menemukan bahwa perubahan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) sebagai hasil belajar yang dirasakan oleh warga belajar cenderung baru sebatas pada materi yang bersifat kejuruan yaitu keterampilan budidaya ruskus. Sementara penguasaan materi tentang pengelolaan usaha dan kepemimpinan masih belum terlihat hasilnya.

Dampak pembelajaran KUPP bidang pertanian tanaman hias jenis ruskus bagi warga belajar, sesuai data hasil wawancara dengan warga belajar menunjukkan bahwa dampak yang terlihat lebih mengarah pada tumbuhnya rasa berdaya diri, ini dapat dilihat dari pernyataan warga belajar yang menyatakan rasa bangga atas apa yang diperolehnya sebagai buah dari pembelajaran serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan diri. Rasa berdaya diri ini pada akhirnya memunculkan dampak lain bagi warga belajar yaitu tumbuhnya kemauan dan kemampuan menularkan hasil pembelajaran yang telah dimilikinya kepada orang lain. Adapun dampak secara ekonomis atau terjadinya peningkatan pendapatan/penghasilan warga belajar belum

terlihat secara maksimal, warga belajar masih merasakan pendapatan yang didapat oleh mereka belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian tentang penyelenggaraan program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) bidang pertanian tanaman hias jenis ruskus telah mendapatkan beberapa temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program KUPP yang diselenggarakan oleh BP-PLSP Regional II Jayagiri bekerja sama dengan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Tanjungsari, dengan segala kekurangannya dapat dikatakan merupakan salah satu implementasi pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan pemuda.
2. Tahapan pembentukan kelompok sebagai bagian dari seluruh tahapan penyelenggaraan KUPP yang melibatkan tokoh masyarakat setempat terbukti efektif dalam menetapkan lokasi lokasi dan sasaran (warga belajar) yang sesuai dengan tuntutan program.
3. Penetapan jenis keterampilan/komoditas yang akan diusahakan oleh warga belajar KUPP bersifat "*top down*". Cara ini secara teori tidak mencerminkan upaya pemberdayaan yang mengedepankan prinsip bahwa pembelajaran pendidikan nonformal pada dasarnya adalah untuk memecahkan permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar.



4. Hasil belajar warga belajar KUPP dapat dikatakan belum komprehensif, karena berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan warga belajar, mereka cenderung hanya menguasai proses produksi (budidaya) tanaman hias jenis ruskus saja, sementara kemampuan mengelola usaha (pemasaran dan kemitraan) dan kepemimpinan belum mereka kuasai. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya hal ini adalah bahwa tutor yang dipilih kedua-duanya lebih berkompeten dalam bidang pertanian.
5. Dampak pembelajaran KUPP yang dirasakan oleh warga belajar baru sebatas munculnya rasa berdaya diri yang ditunjukkan dengan rasa bangga serta kemauan dan kemampuan membelajarkan orang lain. padahal secara teori, dampak yang harus terlihat dari sebuah penyelenggaraan program pendidikan nonformal dalam rangka pemberdayaan pemuda mencakup 3 (tiga) hal yaitu; 1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri; (2) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki; (3) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Dengan demikian maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggara program secepatnya melakukan bimbingan lanjutan untuk memperkuat kemampuan warga belajar KUPP dalam hal pengelolaan usaha dan kepemimpinan, karena kemampuan produksi (budidaya ruskus) tanpa dibarengi dengan kemampuan usaha (kepemimpinan, pemasaran dan kemitraan) tidak akan bisa secara optimal memberikan dampak ekonomis bagi warga belajar.
2. BP-PLSP Regional II Jayagiri sebagai lembaga pengembangan program-program pendidikan nonformal segera melakukan evaluasi terhadap prosedur penyelenggaraan program pendidikan nonformal dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Karena masih terdapat tahapan kegiatan yang kurang sesuai dengan konsep *empowering*.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian yang telah diuraikan secara mendetail pada bagian deskripsi dan pembahasan, mengandung beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi rekomendasi bagi berbagai pihak. Rekomendasi tersebut disampaikan dengan tujuan supaya terjadi perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan program baik bagi program KUPP yang telah dilaksanakan di Tanjungsari Kabupaten Sumedang, maupun bagi program-program pendidikan kepemudaan lain yang

masih menjadi rencana. Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga BP-PLSP Regional II Jayagiri

- a. BP-PLSP regional II Jayagiri diharapkan dapat menggunakan pola penyelenggaraan KUPP ini (dengan berbagai penyempurnaan) sebagai acuan dalam mengembangkan program-program kepemudaan yang lainnya. Salah satu bagian kegiatan yang perlu diperbaiki adalah cara menetapkan jenis keterampilan/komoditas yang diusahakan. Seyogyanya kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar, bukan ditetapkan oleh penyelenggara.
- b. Untuk program-program selanjutnya, diharapkan dilakukan monitoring dan evaluasi pasca penyelenggaraan untuk melihat sejauhmana perkembangan program, sehingga dapat menemukan kendala atau permasalahan yang terjadi untuk diambil tindakan yang dianggap perlu bagi kesinambungan program.

2. Bagi Lembaga SPMA

- a. Karena lokasi KUPP berada di dalam Kampus SPMA, maka diharapkan pihak SPMA melakukan bimbingan secara terus menerus terhadap KUPP yang tengah berjalan, dan menyampaikan informasi kepada pihak BP-PLSP Regional II

Jayagiri tentang perkembangan atau permasalahan yang dihadapi.

- b. Pola yang diterapkan dalam penyelenggaraan KUPP secara umum sangat efektif dalam rangka pemberdayaan pemuda, terlebih-lebih dalam rangka mematangkan keterampilan dan mental berusaha para lulusan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Oleh karena itu dengan bekal pengalaman terlibat dalam penyelenggaraan program KUPP yang diprakarsai oleh BP-PLSP Regional II Jayagiri, pihak SPMA dapat berperan lebih jauh untuk menjadikan program KUPP yang ada sebagai inspirasi dalam membuat program-program yang diperuntukan bagi alumni.

3. Bagi Peneliti Lain

Menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, maka rekomendasi yang dapat disampaikan untuk peneliti lain adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama pada lokasi yang berbeda untuk membandingkan dan memperkaya kajian penyelenggaraan program pendidikan kepemudaan.
- b. Pada masa mendatang perlu dilakukan penelitian tentang dampak penyelenggaraan KUPP di lokasi yang sama terhadap

keberdayaan ekonomi warga belajar dan tingkat partisipasi mereka dalam pembangunan.

- c. Peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan model penyelenggaraan program kepemudaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

